

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana mahasiswa Surabaya memaknai isu kematian Affan Kurniawan di Instagram dengan menemukan bahwa pemaknaan tersebut bukan proses kognitif tunggal yang berhenti pada penerimaan informasi, melainkan sebuah proses komunikasi intersubjektif yang berlangsung melalui pertemuan tiga elemen fenomenologis Schutz, yaitu *stock of knowledge*, tipifikasi, dan motif, yang bekerja secara berjenjang dan saling mengunci satu sama lain pada diri kedelapan informan.

Proses pemaknaan ini berawal dari *stock of knowledge* yang telah dimiliki tiap informan sebelum mereka berinteraksi dengan unggahan di Instagram, seperti kedekatan keluarga CR dengan aparat, pengalaman berorganisasi AA dan AZ, kedekatan lokasi GK dengan peristiwa, latar belakang pendidikan hukum BG dan SZ, hingga pengalaman personal YI sebagai pengguna aktif media sosial. Bekal pengetahuan yang berbeda ini menjadi lensa awal yang menentukan bagaimana masing-masing informan mula-mula menanggapi informasi yang mereka temui, sejalan dengan premis pertama interaksionisme simbolik bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang telah ia bentuk sebelumnya, bukan berdasarkan peristiwa itu sendiri.

Lensa awal tersebut kemudian dipertajam melalui proses tipifikasi, yaitu ketika informan mengelompokkan peristiwa ini ke dalam kategori-kategori seperti tragedi kemanusiaan, bentuk ketidakadilan, atau konsekuensi dari aksi demonstrasi,

serta melabeli pihak-pihak yang terlibat sebagai aparat, oknum, demonstran, atau korban. Proses ini menunjukkan bahwa makna atas peristiwa tidak melekat begitu saja pada peristiwa itu, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi berulang dengan unggahan, komentar, dan pemberitaan yang beredar di Instagram, sebagaimana terlihat dari perubahan sudut pandang yang dialami AS setelah menerima informasi tambahan.

Pada tahap akhir, *stock of knowledge* dan tipifikasi tersebut bermuara pada motif yang mendorong sikap dan tindakan komunikatif informan, baik yang bersumber dari pengalaman masa lalu (*because motive*) maupun yang berorientasi pada tujuan tertentu (*in-order-to motive*). Penelitian ini menemukan tujuh pola motif yang berbeda pada kedelapan informan, motif defensif-institusional pada CR, motif organisasi-mobilisasi pada AA dan AZ, motif reflektif-observasional pada GK, motif moral-kemanusiaan pada YI, motif pencarian kebenaran pada AS, motif berlandaskan hukum pada BG, serta motif kedekatan personal pada SZ, yang menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam isu ini digerakkan oleh kombinasi pengalaman pribadi dan tujuan yang ingin dicapai, bukan oleh peristiwa itu semata.

Dengan menghubungkan ketiga elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Surabaya memaknai isu kematian Affan Kurniawan di Instagram melalui rangkaian proses komunikasi fenomenologis yang bergerak dari makna awal yang dibawa masing-masing individu, dipertemukan dengan simbol dan kategori yang beredar di ruang digital, hingga akhirnya melahirkan sikap atau tindakan komunikatif tertentu. Keberagaman pola pada kedelapan informan justru

membuktikan bahwa meskipun mereka merespons satu peristiwa yang sama, hasil pemaknaannya bersifat plural, cair, dan saling melengkapi, bukan tunggal maupun seragam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan mahasiswa Surabaya terhadap isu kematian Affan Kurniawan di Instagram merupakan hasil konstruksi intersubjektif yang lahir dari perpaduan *stock of knowledge*, tipifikasi, dan motif, sekaligus menjadi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu saran praktis yang ditujukan bagi mahasiswa, pengguna media sosial, dan pihak-pihak terkait secara langsung, serta saran akademis yang ditujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya di bidang ilmu komunikasi.

### **5.2.1 Saran Praktis**

Sub-bab ini memuat saran yang bersifat aplikatif dan dapat langsung diterapkan oleh mahasiswa, pengguna media sosial, maupun pihak yang berkepentingan dalam penyebaran informasi di ruang digital, mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan yang beragam berpotensi menimbulkan kesalahpahaman maupun polarisasi jika tidak diimbangi dengan sikap kritis dalam mengonsumsi informasi.

1. Meningkatkan literasi digital dan verifikasi informasi.

Mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa *stock of knowledge* yang berbeda-beda dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula terhadap peristiwa yang sama, mahasiswa dan pengguna media sosial disarankan untuk membiasakan diri memverifikasi informasi dari berbagai sumber sebelum membentuk opini atau menyebarkannya lebih lanjut, khususnya pada isu-isu sensitif seperti kematian Affan Kurniawan yang rentan menimbulkan interpretasi sepihak.

2. Bersikap lebih berhati-hati dalam melakukan tipifikasi atau pelabelan.

Temuan mengenai tipifikasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengelompokkan pihak-pihak yang terlibat ke dalam kategori tertentu seperti aparat, oknum, atau korban. Pengguna media sosial disarankan untuk tidak terburu-buru memberikan label atau kategori terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa sebelum informasi yang diterima benar-benar lengkap dan berimbang, agar tipifikasi yang terbentuk tidak berujung pada generalisasi yang keliru.

3. Mendorong kesadaran atas keberagaman motif dalam berdiskusi di ruang digital.

Mengingat penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam suatu isu didorong oleh motif yang berbeda-beda, baik institusional, moral, maupun personal, mahasiswa disarankan untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan sudut pandang saat berdiskusi mengenai isu sosial di

media sosial, karena perbedaan sikap yang muncul tidak selalu berarti adanya niat buruk, melainkan hasil dari pengalaman hidup yang berbeda.

#### 4. Peran institusi pendidikan dalam pendampingan literasi media

Pihak kampus maupun organisasi kemahasiswaan disarankan untuk turut berperan aktif dalam memberikan edukasi literasi media kepada mahasiswa, terutama dalam menyikapi isu-isu sosial-politik yang sensitif di media sosial, agar mahasiswa memiliki bekal yang memadai dalam menyaring dan memaknai informasi secara lebih objektif dan bertanggung jawab.

### 5.2.2 Saran Akademis

Sub-bab ini memuat saran yang ditujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, mengingat penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi cakupan subjek, platform, pendekatan teori, maupun dimensi analisis yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya.

#### 1. Memperluas subjek dan lokasi penelitian

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan dari berbagai daerah, perguruan tinggi, dan latar belakang pendidikan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai pemaknaan masyarakat terhadap isu-isu sosial yang berkembang di media sosial.

#### 2. Membandingkan berbagai platform media sosial

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana pemaknaan terhadap isu yang sama terbentuk pada platform media sosial yang berbeda, seperti Instagram, *X (Twitter)*, *TikTok*, dan *Facebook*. Hal ini penting untuk

mengetahui pengaruh karakteristik masing-masing platform terhadap proses pembentukan makna dan opini publik.

3. Menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana, konstruksi sosial media, atau teori *framing*, untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas dalam memahami bagaimana isu kematian Affan Kurniawan atau isu sosial serupa dikonstruksi, disebarkan, dan dimaknai oleh masyarakat di ruang digital.

4. Mendalami dimensi politik dalam pemaknaan isu sosial

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian informan memaknai kasus ini tidak hanya sebagai persoalan kemanusiaan, tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika politik dan kepentingan antarinstansi. Penelitian selanjutnya disarankan mendalami dimensi ini secara khusus, misalnya dengan melihat bagaimana isu-isu sosial dapat dimaknai berbeda oleh kelompok yang memiliki kedekatan dengan instansi tertentu maupun kelompok yang berada di luar kepentingan tersebut.